



Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan Dari Masyarakat

Amanda Pisan Pramesti^{*}, Anjeli Yunita Rosaratri², Aprilia Kristian Intan Widyarini³, Prisa Eka Yansa⁴

¹²³⁴Universitas Sebelas Maret

^{*}Corresponding author: amandapramesti@student.uns.ac.id

Submitted: 12 Juni 2023

Accepted: 28 Desember 2023

Published: 28 Maret 2024

Abstrak

Sastra sebagai wujud kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pada penelitian ini, kami mengangkat sastra lisan mengenai Sumur Sanga dan Kebo Bule. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui struktur naratif cerita dari Sumur Sanga dan Kebo Bule serta tanggapan masyarakat terhadap dua cerita tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode struktur naratif Alan Dundes. Dari hasil penelitian ini ditemukan motifeme dari Sumur Sanga yaitu lack, interdiction, task, lack, dan lack liquidate. Sedangkan Kebo Bule ditemukan motifeme lack liquidate, task, lack, lack liquidate, task completed, dan lack liquidate. Dapat disimpulkan dari kedua cerita tersebut terdapat motifeme yang sama yakni diakhiri motifeme lack liquidate. Sedangkan perbedaannya didalam cerita Sumur Sanga terdapat motifem interdiction dan pada cerita Kebo Bule tidak ada interdiction tetapi ada task completed. Selain itu, terdapat tanggapan dari masyarakat terhadap mitos cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule yang sebagian masyarakat mempercayai mitos tersebut.

Kata kunci: *sastra lisan; sumur sanga; kebo bule; struktur naratif*

Abstract

Literature as a form of culture that lives and develops in society. In this research, we raise oral literature about Sumur Sanga and Kebo Bule. The purpose of this research is to find out the narrative structure of the stories from Sumur Sanga and Kebo Bule as well as the public's response to these two stories. The method used in this research is descriptive qualitative research using Alan Dundes' narrative structure method. From the results of this study it was found that the motives of the Sanga Well were lack, interdiction, task, lack, and lack of liquidate. Meanwhile, Kebo Bule found motives of lack of liquidate, task, lack, lack of liquidate, task

completed, and lack of liquidate. It can be concluded that the two stories have the same motive, namely ending the lack of liquidate motive. While the difference is that in the Sumur Sanga story there is motive em interdiction and in the Kebo Bule story there is no interdiction but there is a task completed. In addition, there are responses from the community towards the myths of the Sumur Sanga and Kebo Bule stories in which some people believe in these myths.

Keywords: *oral literature; sumur sanga; kebo bule; narrative structure*

Sitasi: Pramesti, A.P.¹, Rosaratri, A.Y.², Widyarini, A.K.I.³, Yansa, P.E.⁴. (2023). Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan Dari Masyarakat. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.74840>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari berbagai suku dan ras dengan latar belakang masing-masing. Setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas satu suku dengan suku lainnya. Antara kebudayaan dan masyarakat sebagai dua komponen yang sangat erat hubungannya, karena kebudayaan tidak dapat tumbuh tanpa masyarakat. Salah satu bentuknya adalah sastra. Menurut Rokmansyah (2014: 2) sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan pengarang untuk menghayati suatu kejadian disekitarnya. Sastra sebagai wujud kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sastra terbagi menjadi dua, yaitu. sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sebagai bentuk sastra yang disebarkan dan dinarasikan secara lisan (Sulistyorini dan Andalas, 2017). Sastra lisan terbentuk dalam masyarakat sebagai warisan generasi sebelumnya, yang tidak bernama. Ciri utama sastra lisan adalah (1) bergantung pada penutur, pendengar, ruang dan waktu, (2) ada kontak fisik antara penutur dan pendengar, (3) anonim (Sulistyorini dan Andalas, 2017). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa sastra lisan dapat berkembang tergantung dari

pelakunya, sehingga terkadang muncul versi lain. Hal ini dikarenakan dalam transmisi lisan terkadang terdapat pemahaman yang berbeda dari pembicara ke pendengar, sehingga dapat ditambah atau dikurangi seiring berjalannya cerita. Sastra lisan disebut juga sastra daerah karena bentuk karya sastra tersebut menggambarkan adat istiadat dan perilaku masyarakat sekitar (Isnanda, 2018)

Dalam konteks ini, kita membahas cerita “Sumur Sanga” dan cerita “Kebo Bule” di kawasan Kraton Surakarta Hadiningrat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif cerita dari Sumur Sanga dan Kebo Bule serta tanggapan masyarakat terhadap dua cerita tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Purnamasari & Utari yang berjudul Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta (Studi Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Miskomunikasi Di Balik Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan kegagalan penyampaian pesan dari penutur ke mitra tutur sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan memunculkan beberapa perbedaan mengenai fenomena Kebo Bule. Sedangkan untuk cerita Sumur Sanga belum pernah diadakan penelitian.

Kebaruan artikel ini terletak pada metode yang digunakan untuk mengeksplorasi cerita. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan struktur naratif Alan Dundes. Alan Dundes (1965) mengatakan bahwa unsur sebuah cerita dapat digunakan sebagai satuan analisis yang biasa disebut motifeme. Motif adalah unsur utama cerita yang mendorong cerita ke arah tema utama yang lebih maju. Dundes juga menyatakan bahwa dongeng atau cerita rakyat dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Setiap bagian disebut motif. Jadi, setiap cerita rakyat terdiri dari beberapa motif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode struktur naratif Alan Dundes. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif. Menurut Moleong (2001: 3-6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini terdapat 2 sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer melalui wawancara dengan Bapak KRT Siswanto Dipura sebagai abdi dalem dan beberapa masyarakat sekitar. Data sekunder melalui internet, yakni dokumen berupa artikel jurnal

dan video *Youtube*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni wawancara serta analisis dokumen.

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 1 April 2023 bertempat di Kraton Surakarta Hadiningrat dengan narasumber Bapak KRT Siswanto Dipura atau yang akrab dipanggil Mbah Gati berusia 75 tahun yang merupakan abdi dalem keraton. Wawancara selanjutnya yakni pada hari Rabu, 5 April 2023 bertempat di sekitaran wilayah Keraton Surakarta Hadiningrat dengan narasumber Bapak Priyanto seorang pedagang di area kandang kebo bule, Bapak Marlan dan Bapak Ahmad Saroji sebagai warga asli, serta Bapak Supriadi dan Bapak Slamet seorang tukang becak sekaligus warga setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Sumur Sanga

Diarani sumur sanga amarga sumur sanga kasebut yaiku kanggo papan semedi dening Sinuwun Pakubuwana IX.

Ing jaman biyen, sumur sanga digunakake kanggo semedi lan dialasi blabag. Nalika semedi ora fokus, bisa tiba ing sajroning sumur.

Sinuwun Pakubuwana IX nglampahi semedi amarga trenyuh marang rakyat dijajah Landa. Sinuwun Pakubuwana IX semedi kanggo nyuwun wisik utawa kanggo pikantuk wahyu saka Gusti.

Wos saka wisik kasebut yaiku Sinuwun Pakubuwana IX badhe pikantuk putri kang bisa dadi hayu utawa kang artine anak putri kang ayu.

Sawise babaran, hayu iki udu ayu, ananging dadi rahayu sing artine apik sakabehe. Sinuwun Pakubuwana IX dipunparingi putra kang asma Bendara Raden Mas Sayidin Malikut Kusno kang dadi Sinuwun Pakubuwana X.

Banyu sumur kang dipercaya dening masarakat duweni khasiat lan akeh uwong kang teka ing sumur kasebut kanggo njaluk panyuwunan kang becik. Banyu kasebut dipercaya bisa marekake penyakit medhis lan non medhis. Kajaba kuwi, uga dipercaya yen wong wedok kang durung diwenehi keturunan, nalika ngombe banyu sumur sanga kasebut bisa langsung diwenehi keturunan.

Asal Usul Kebo Bule

Leluhur Kebo Bule yaiku kewan kelangenan Pakubuwana II saka Keraton sing iseh mapan ing Kartasura. Miturut pujangga Yosodipura Kebo Bule yaiku bebingah saka Kyai Hasanbeshari Tegalsari Ponorogo marang Pakubuwana II kanggo cucuk lampah saka pusaka keraton Kyai Slamet rikolo piyambakipun kondur saka ngungsi ing pondok Tegalsari nalika kadadean geger pecinan kang ngobong Keraton Kartasura.

Miturut cerita, nalika Pakubuwana II pados papan kanggo Keraton anyar ing taun 172, leluhur kebobule diculke lan mlakune ditutke para abdi dalem keraton lan mandheg ing papan sing saiki dadi Keraton Kasunanan Surakarta.

Tumrap masarakat Solo Raya, Kebo Bule dudu kewan kang asing amerga saben malem 1 sura utawa 1 muharam, Kebo kramat iki mesthi dikirab dadi cucuk lampah kanggo pusaka keraton.

Ritual malem 1 sura iku ditindakake nalika tengah wengi gumantung keparepan Kebo Kyai Slamet piyambak. Nalika wis titiwancine Kebo

Bule bakal mlaku saka kandhange tumuju pelataran Keraton tanpa digiring. Masarakat pitados bakal entuk berkah saka Keraton yen ndelok kirab kasebut. Kebo keramat bakal mapan ing barisan paling ngarep ngawal pusaka Keraton Kyai Slamet sing digawa abdi dalem Keraton.

Masarakat sing melu kirab kasebut lan nduwe keparepan kanggo ndemek Kebo Bule sarta ngenteni Kebo Bule ngetokake bebucal lan padha rebutan kanggo ngolehake bebucal kasebut. Bab kasebut dumadi awit masarakat pitados yen bebucal kasebut bisa nggawa berkah lan rejeki kang akeh. Miturut dheweke kabeh yen rebutan bebucal diarani ngalap berkah utawa golek berkah saka Kyai Slamet. Kyai slamet yaiku visi Raja, visi kasebut yaiku pening mujudake keslametan, kemakmuran, lan rasa aman tumrap masarakat.

Analisis Struktur Naratif Sumur Sanga dan Kebo Bule

Tabel 1. Struktur Naratif Sumur Sanga

No.	Urutan Kisah	Motifeme
1.	Sumur Sanga yaiku papan panggonan kanggo semedi dening Sinuwun Pakubuwana IX kang dialasi blabag	Lack
2.	Nalika semedi pas semedi ora fokus, mila kabal tiba ing jero sumur	Interdiction
3.	Sinuwun Pakubuwana IX nglampahi semedi adhedhasar	Lack

	keprihatinan piyambakipun amarga rakyate dijajah walanda	
4.	Sinuwun Pakubuwana IX semedi kanggo ngolehake wahyu saka Gusti lan pangarepe supaya bisa pikantuk wahyu sawijining putra	Lack
5.	Wos saka wahyu kasebut yaiku Sinuwun Pakubuwana IX bakal pikantuk putri kang bakal dadi hayu (anak wedok kang ayu)	Lack
6.	Kasunyatane sawise babaran hayu ing kene dudu ateges putri kang ayu ananging rahayu kang ateges apik sakabehe (gawa kabecikan)	Lack Liquidate
7.	Masyarakat pitados yen banyu saka sumur sanga kasebut nduweni kasiat	Lack Liquidate

Tabel 2. Struktur Naratif Kebo Bule

No.	Urutan Kisah	Motifeme
-----	--------------	----------

1.	Leluhur Kebo Bule yaiku kewan kelangenan Pakubuwana II wiwit iseh ana ing Keraton Kartasura	Lack Liquidate
2.	Kebo Bule yaiku sawijining bebingah saka Kyai Hasan Beshari Tegalsari Ponorogo kanggo cucuk lampah pusaka Keraton	Task
3.	Ing taun 1725 Pakubuwana II nyuwun pituduh marang Kebo Bule kanggo golek papan panggonan kanggo keraton anyar kanthi cara ngetutke arah mlakune karo dibarengi abdi dalem	Lack
4.	Wusanane Kebo Bule mandeg ing papan kang saiki dadi Keraton Surakarta	Lack Liquidate
5.	Saben 1 Sura Kebo Bule mesthi dikirab dadi cucuk lampah pusaka Keraton	Task Completed

6.	Pramila tekaan saiki Kebo Bule kaanggep keramat dening masarakat amarga dipercaya nduweni kekuwatan magis. Kajaba kuwi Kebo Bule uga minangka Visi Raja utawa Visi Keraton Surakarta kang pengin mujudake keslametan, kemakmuran, lan rasa aman kanggo masarakat.	Lack Liquidate
----	---	-------------------

a. Lack

Motifeme lack adalah motifeme yang menunjukkan suatu kekurangan atau keinginan dari tokoh dalam cerita yang harus dipenuhi. Lack dapat berupa suatu angan-angan atau pikiran dari tokoh atau tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh. Selain itu, lack juga dapat berupa hilangnya kondisi damai dalam sebuah cerita.

Motifeme lack pada data asal usul sumur sanga keraton Surakarta hadiningrat terdapat empat motifeme lack, diantaranya (1) Disebut sumur sanga karena sumur tersebut merupakan tempat petilasan untuk semedi oleh Sinuwun Pakubuwana IX. Konon katanya, dahulu sumur sanga digunakan untuk bersemedi dengan dialasi papan (blabag). (2) Sinuwun Pakubuwana IX melakukan semedi didasari keprihatinan beliau atas

rakyatnya dijajah Belanda. Sinuwun Pakubuwana IX bersemedi untuk meminta wisik atau mendapatkan wahyu seorang putra dari Yang Maha Kuasa. (3) Wisik tersebut berisi bahwa Sinuwun Pakubuwana IX akan mendapatkan putri yang akan menjadi hayu atau yang berarti anak putri yang cantik. Motifeme task pada cerita Asal Usul Sumur Sanga Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat 1 motifeme task, yaitu (4) Sinuwun Pakubuwana IX melakukan semedi didasari keprihatinan beliau atas rakyatnya dijajah Belanda.

Dapat disimpulkan dari keempat point diatas merupakan sebuah keinginan atau angan-angan dari tokoh Pakubuwana IX yang pada saat itu beliau ingin menyelamatkan rakyatnya dari jajahan Belanda.

Selain itu, motifeme lack pada asal usul kebo bule keraton Surakarta hadiningrat hanya terdapat 1 motifeme lack, yaitu (1) Konon katanya, saat Pakubuwana II mencari lokasi keraton yang baru pada tahun 1725, leluhur Kebo Bule dilepas dan perjalanannya diikuti para abdi dalem keratin.

Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk motifeme lack karena merupakan suatu kekurangan dari Pakubuwana II yang kehilangan Keraton Kartasura sehingga mencari lokasi keraton baru.

b. Interdiction

Motifeme interdiction menyatakan mengenai suatu larangan yang muncul dalam sebuah cerita. Larangan tersebut berupa sesuatu yang tidak boleh dilakukan apabila dilanggar maka akan menimbulkan konsekuensi dan munculnya rangkaian *consequences* dalam cerita.

Motifeme interdiction hanya terdapat pada cerita asal usul sumur

sanga keraton Surakarta hadiningrat, yaitu (1) Jika pada saat bersemedi tidak fokus, maka akan terjatuh ke dalam sumur.

Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan motifeme interdiction karena terdapat larangan apabila saat bersemedi tidak fokus atau memikirkan hal lain maka akan ada konsekuensinya yaitu terjatuh ke dalam sumur sanga.

c. Task

Motifeme task menyatakan mengenai sebuah tugas yang dipenuhi atau dijalankan oleh tokoh utama dalam suatu cerita. Task dapat muncul dari interaksi antara tokoh utama dengan tokoh lain.

Motifeme task pada cerita Asal Usul Sumur Sanga Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat 1 motifeme task, yaitu (1) Sinuwun Pakubuwana IX melakukan semedi didasari keprihatinan beliau atas rakyatnya dijajah Belanda.

Dapat disimpulkan kutipan tersebut merupakan motifeme task karena sebuah tugas seorang raja yang ingin menyelamatkan rakyatnya dari jajahan Belanda dengan cara bersemedi untuk mendapatkan petunjuk.

Selain itu, motifeme task pada cerita asal usul kebo bule keraton Surakarta hadiningrat terdapat 1 motifeme task, yaitu (1) Menurut Pujangga Yasadipura, Kebo Bule merupakan hadiah dari Kyai Hasan Beshari Tegalsari Ponorogo kepada Pakubuwana II yang diperuntukkan sebagai cucuk lampah atau pengawal dari sebuah pusaka keraton yang bernama Kyai Slamet saat beliau pulang dari mengungsi di Pondok Tegalsari ketika terjadi pemberontakan pecinan yang membakar istana Kartasura.

Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam motifeme task karena terdapat sebuah tugas yang harus dilakukan kebo bule yaitu menjadi pengawal atau pembuka jalan pusaka keraton.

d. Lack Liquidate

Motifeme lack liquidate menyatakan harus terpenuhinya motifeme lack dalam sebuah cerita yaitu terpenuhinya angan-angan atau tujuan dari tokoh dalam suatu cerita.

Motifeme lack liquidate pada cerita asal usul sumur sanga keraton Surakarta hadiningrat terdapat 2 motifeme lack liquidate, yaitu (1) Setelah lahiran hayu disini bukan berarti ayu, akan tetapi menjadi rahayu yg artinya semuanya baik. Sinuwun Pakubuwana IX dikaruniai putra yang bernama Bendara Raden Mas Sayidin Malikut Kusno yang kelak menjadi Sinuwun Sunan Pakubuwana X. (2) Air sumur sanga dipecah oleh masyarakat berkhasiat dan banyak orang yang datang ke sumur tersebut untuk meminta tujuan postif untuk tujuan baik. Karena air tersebut dipecah dapat penyembuhan penyakit medis maupun non medis. Selain itu, juga dipecah jika seorang wanita lama belum diberikan keturunan lalu meminum air sumur tersebut, maka akan segera diberikan keturunan.

Dapat disimpulkan bahwa kedua kutipan tersebut termasuk motifeme lack liquidate karena terpenuhinya motifeme lack atau terpenuhinya angan-angan yang ingin dicapai oleh Sinuwun Pakubuwana IX.

Selain itu, pada cerita asal usul kebo bule keraton Surakarta hadiningrat terdapat 3 motifeme lack liquidate, diantaranya (1) Leluhur Kebo Bule merupakan hewan

kelangenan atau kesayangan Pakubuwana II sejak istananya masih di Kartasura. (2) Akhirnya Kebo Bule berhenti dilokasi yang sekarang menjadi Keraton Kasunanan Surakarta. (3) Masyarakat meyakini akan mendapatkan berkah dari keraton jika menyaksikan kirab tersebut. Kawanan Kebo keramat akan berada dibarisan terdepan mengawal Pusaka Keraton Kyai Slamet yang dibawa abdi dalem keraton. Masyarakat mengikuti kirab tersebut dan berusaha untuk dapat menyentuh bagian tubuh dari Kebo Bule serta menanti Kebo Bule mengeluarkan kotoran dan saling berebut untuk mendapatkan kotorannya. Hal tersebut terjadi karna masyarakat mempercayai bahwa kotoran tersebut dapat membawa berkah dan rejeki yang melimpah. Mereka menyebut bahwa berebut kotoran adalah ngalap berkah atau mencari berkah dari Kyai Slamet. Secara harafiah visi Keraton Surakarta ingin mewujudkan keselamatan, kemakmuran, dan rasa aman bagi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga kutipan tersebut merupakan motifeme lack liquidate karena terpenuhinya motifeme lack atau terpenuhinya tujuan dari tokoh Sinuwun Pakubuwana II.

e. Task Completed

Motifeme Task Completed merupakan motifeme yang memenuhi motifeme task, yaitu terpenuhinya tugas yang muncul dari interaksi tokoh utama dengan tokoh lainnya.

Motifeme task completed pada cerita asal usul kebo bule keraton Surakarta hadiningrat terdapat 1 motifeme task completed, yaitu (1) Bagi masyarakat sekitar Solo raya Kebo Bule bukan hewan asing karena setiap

malam 1 Sura atau 1 Muharam, sekawanan Kebo keramat ini selalu dikirab menjadi cucak lampah sejumlah pusaka keraton. Ritual malam 1 sura itu sendiri berlangsung tengah malam tergantung kemauan Kebo Kyai Slamet sendiri. Jika pada saatnya tiba, Kebo Bule akan berjalan dari kandangnya menuju halaman keraton tanpa digiring.

Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk motifeme task completed karena terpenuhinya tugas Kebo Bule sebagai cucuk lampah pusaka keraton.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Mitos Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule

Dari hasil wawancara dengan Bapak Marlan dan Bapak Ahmad Saroji mereka mempercayai mitos tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Bapak Marlan "*Aku percaya marang mitos kasebut tuladhane para tani ing daerah kene njupuk bebucal kebo bule kanggo sesaji kang disebar ing sawah kanggo pupuk.*"

Bapak Ahmad Saroji mengungkapkan "*Amarga Kebo Bule iki dikenal jelmaan Kyai Slamet, aku ya percaya mbak.*"

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Marlan dan Bapak Ahmad Saroji mempercayai mitos mengenai Kebo Bule.

Selanjutnya kami menanyakan mitos yang ada terkait Sumur Sanga. Bapak Marlan mengatakan "*Biyen enek bocah lara sawan diobat obatke ning dokter tapi ora mari mari. La terus diombeni banyu Sumur Sanga banjur dadi mari.*"

Dari kutipan tersebut Bapak Marlan mempercayai adanya mitos tersebut

dan beliau juga pernah meminum air dari Sumur Sanga tersebut.

Selanjutnya kami mewawancarai Bapak Slamet dan Bapak Supriyadi dan mendapatkan hasil bahwa keduanya percaya

Pak Supriyadi "*Aku ya percaya mbak, mergane aku ya wong kene gek ket biyen crita kuwi wis ana.*"

Pak Slamet "*Aku ya percaya merga biyen ana bocah rewel diombeni banjur mari.*"

Kutipan diatas menunjuk bahwa Bapak Supriyadi dan Bapak Slamet mempercayai dua mitos tersebut.

Selain warga yang percaya, terdapat juga warga yang tidak percaya terhadap dua mitos tersebut. Kami menemukan salah satu narasumber yakni Pak Priyanto yang kurang mempercayai adanya mitos tersebut hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

"*Nek aku ditakoni percaya apa ora , ya ana percaya ya ana orane. Soale aku dhewe rung tau nglakoni ngalap berkah kuwi mbak.*"

SIMPULAN

Dari analisis struktur naratif Alan Dundes yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat kesamaan dari 2 cerita tersebut, yakni diakhiri dengan motifeme Lack Liquidate. Selanjutnya untuk perbedaan 2 cerita tersebut yaitu pada cerita Sumur Sanga terdapat motifeme Interdiction, sedangkan untuk cerita Kebo Bule terdapat motifeme Task Completed. Tanggapan masyarakat mengenai 2 mitos cerita tersebut ada yang percaya dan ada juga yang kurang percaya. Dari narasumber yang diperoleh peneliti, terdapat 4 narasumber yang percaya dan 1 narasumber yang kurang percaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat

banyak yang mempercayai adanya mitos dari kedua cerita tersebut.

REFERENSI

Dundes, Alan. (1965.) *The Study of Folklore*. Engelwood Cliffs, N.J. Prentice Hall.

Isnanda, R. (2018, April). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).

Karim, R., Widaningrum, I., & Widiyahseno, B. (2020). Penelusuran Sejarah Kebo Bule "Kyai Slamet" di Keraton Surakarta dan Kelahiran Kesenian Kebo Bule sebagai Media Dakwah Islam di Ponorogo. *Sebatik*, 24(2), 240-252.

Kanzunudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 235-248.

Madani. Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Perapannya dalam Penelitian*. Madani.

Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purnamasari, R. A., & Utari, P. *FENOMENA KEBO BULE KYAI SLAMET DALAM KIRAB 1 SURO KERATON KASUNANAN SURAKARTA*.

Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.

Rudianto, R., Widiyahseno, B., & Widaningrum, I. (2020). KESENIAN KEBO BULE (Media Penyiaran Agama Islam di Ponorogo). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 122-138.